

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman adalah kemampuan yang mengharapkan siswa mengerti akan konsep yang telah diajarkan. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal saja tetapi siswa juga dituntut untuk memahami materi yang sudah diajarkan.

Pemahaman (comprehension) menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dalam berbagai segi, apabila seseorang dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri, pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari ingatan ataupun hapalan (Anas, 2011:50).

Materi adab bergaul dengan saudara dan teman ini ada dikelas VIII semester II, menurut Masan AF ada enam adab bergaul kepada saudara yaitu, 1) apabila engkau berjumpa dengannya, berilah salam kepadanya; 2) apabila ia mengundangmu, penuhilah undangannya; 3) apabila ia meminta nasihat kepadamu nasihatilah dia; 4) apabila ia bersin lalu memuji Allah (membaca Alhamdulillah), maka doakanlah ia (yarhamukillah); 5) apabila ia sakit, tengoklah dia; 6) apabila ia meninggal dunia, maka iringilah dia (Masan, 2015:161).

Sedangkan ada tujuh adab kepada teman yaitu, 1) biasakan mengucapkan salam apabila berjumpa dengan teman; 2) berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan; 3) memiliki rasa empati; 4) jika bersalah segera mengakui kesalahan dan segera meminta maaf; 5) memaafkan kesalahan teman seberat apapun kesalahan itu; 6) saling menolong; 7) saling menghormati dan saling menghargai (Masan, 2015:162).

Pemahaman siswa terhadap materi tersebut bisa dilihat dari perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa sudah membiasakan diri untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan teman, berperilaku baik kepada temannya, saling menghargai dan menghormati, maka siswa tersebut sudah paham terhadap materi yang sudah diajarkan. Namun jika masih ada siswa yang tidak berlaku baik kepada temannya (seperti *membully*) berarti siswa tersebut belum paham terhadap adab-adab bergaul dengan teman.

Menurut Presma *bullying* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah (Presma, 2014:3). Contoh perilaku *bullying* yaitu memaki, menjuluki, menyoraki, memfitnah, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, dan lain sebagainya.

Berdasarkan perilaku siswa yang saya amati dilapangan, masih ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap temannya. Saya melihat ada beberapa siswa yang menjuluki temannya dengan perkataan yang kurang baik seperti si gendut dan ada beberapa siswa yang ketika bermain itu mereka berkelompok, sehingga ada anak yang merasa sendirian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akidah akhlak dan guru BK, bahwasannya siswa banyak yang paham mengenai materi adab bergaul dengan saudara dan teman hal itu dilihat dari nilai raport para siswa pada mata pelajaran akidah akhlak. Menurut guru akidah akhlak tersebut mengatakan bahwa 80% anak paham terhadap materi tersebut dan 20% anak tidak paham terhadap materi tersebut, hal tersebut dilihat dari hasil rapot siswa. sedangkan menurut guru BK bahwasannya masih ada anak yang *membully* temannya, seperti menjuluki dengan julukan yang kurang baik (si gendut), menimpuk temannya dengan barang, dan masih ada anak yang geng-gengan sehingga ada anak yang merasa dikucilkan.

Menurut Muhibbin Syah pemahaman merupakan salah satu perilaku mental dan salah satu bagian dari kognitif siswa (Muhibbin, 2017:22) yaitu ranah kejiwaan yang berpusat di otak, berperan sebagai sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik. (Muhibbin, 2017:48). Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah afektif (Muhibbin, 2017:53). Sehingga jika siswa sudah paham terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman mestinya adab mereka kepada temannya bagus, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang *membully* temannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang penulis paparkan secara singkat sebagaimana termaktub diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pemahaman Siswa teradap Materi Adab Bergaul dengan Saudara dan Teman Hubungannya dengan Perilaku *Bullying*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman?
2. Bagaimana perilaku *bullying* siswa terhadap temannya di kelas IX di MTs Darul Ma'arif Pamanukan Subang?
3. Bagaimana hubungan pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman dengan perilaku *bullying* mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman.
2. Untuk mengetahui perilaku *bullying* siswa terhadap temannya di kelas IX di MTs Darul Ma'arif Pamanukan Subang.
3. Untuk mengetahui hubungan pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman dengan perilaku *bullying* mereka.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pemahaman materi adab bergaul dengan saudara dan teman dan hubungannya dengan perilaku *bullying* pada khususnya, dan menambah khazanah keilmuan di bidang PAI pada umumnya. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Siswa dapat lebih memahami materi adab bergaul dengan saudara dan teman, sehingga mereka dapat mencegah perilaku *bullying*.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru agar dapat memaksimalkan pembelajaran dalam menyampaikan materi adab bergaul dengan saudara dan teman.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan masukan pada lembaga pendidikan, agar dapat lebih mengawasi perilaku siswa dalam bergaul.

E. Kerangka Berfikir

Adab berasal dalam bahasa Arab yang berarti pendidikan atau mendidik. Sedangkan menurut bahasa Yunani, adab berarti kebiasaan atau etika. Secara bahasa adab berarti sebuah akhlak mulia dalam bentuk tingkah laku, tabiat, atau aturan yang didasarkan pada norma

maupun agama. Sedangkan secara istilah adab yaitu sebuah perilaku yang menunjukkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak untuk mendidik diri sendiri agar menjadi orang yang paham aturan dan bertanggung jawab (P.Djunaedi, 2019:6). Menurut Masan AF ada enam adab kepada saudara yaitu, 1) apabila engkau berjumpa dengannya, berilah salam kepadanya; 2) apabila ia mengundangmu, penuhilah undangannya; 3) apabila ia meminta nasihat kepadamun nasihatilah dia; 4) apabila ia bersin lalu memuji Allah (membaca Alhamdulillah), maka doakanlah ia (yarhamukillah); 5) apabila ia sakit, tengoklah dia; 6) apabila ia meninggal dunia, maka iringilah dia. Sedangkan ada 7 adab kepada teman, yaitu 1) biasakan mengucap salam apabila berjumpa dengan teman; 2) berlaku jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan; 3) memiliki rasa empati; 4) jika bersalah segera mengakui kesalahan dan segera meminta maaf; 5) memaafkan kesalahan teman seberat apapun kesalahan itu; 6) saling menolong; 7) saling menghormati dan saling menghargai (Masan, 2015:161-162).

Maka indikator yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

A. Pemahaman

1. Pengertian adab bergaul kepada saudara dan teman.
2. Dalil tentang saudara dan teman.

B. Menginterpretasi

1. Praktik-praktik yang merupakan adab bergaul kepada saudara dan teman.

C. Mengekstrapolasi

1. Kriteria teman yang baik.
2. Dampak negatif dalam pertemanan
3. Manfaat memiliki teman

Menurut Ainul Millah dan Nur Kholis Bibit Suardi ada tiga adab kepada saudara dan kerabat yaitu, 1) menyambung silaturahmi kepada mereka; 2) berbuat baik kepada mereka; 3) bershadaqah kepada mereka (Ainun, Millah dan Nurkholis, 2018:152-153).

Secara harfiah *bullying* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah (Paresma, 2014:3). Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menunduk. Pihak pelaku *bullying* biasa disebut *bully*. *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Dalam hal ini seorang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik atau mental (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008:2).

Ada beberapa jenis *bullying*, tetapi secara umum praktik-praktik *bullying* dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* non-fisik, dan *bullying*

mental/psikologis. *Bullying* fisik yaitu jenis *bullying* yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* fisik yaitu menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dan lain sebagainya. Kategori yang kedua yaitu *bullying* verbal, *bullying* verbal adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menyoraki, memfitnah, dan lain sebagainya. Kategori yang ketiga yaitu *bullying* mental/psikologis. *Bullying* mental adalah jenis *bullying* yang tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh *bullying* mental yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mengucilkan, memelototi, dan lain sebagainya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008:2-5).

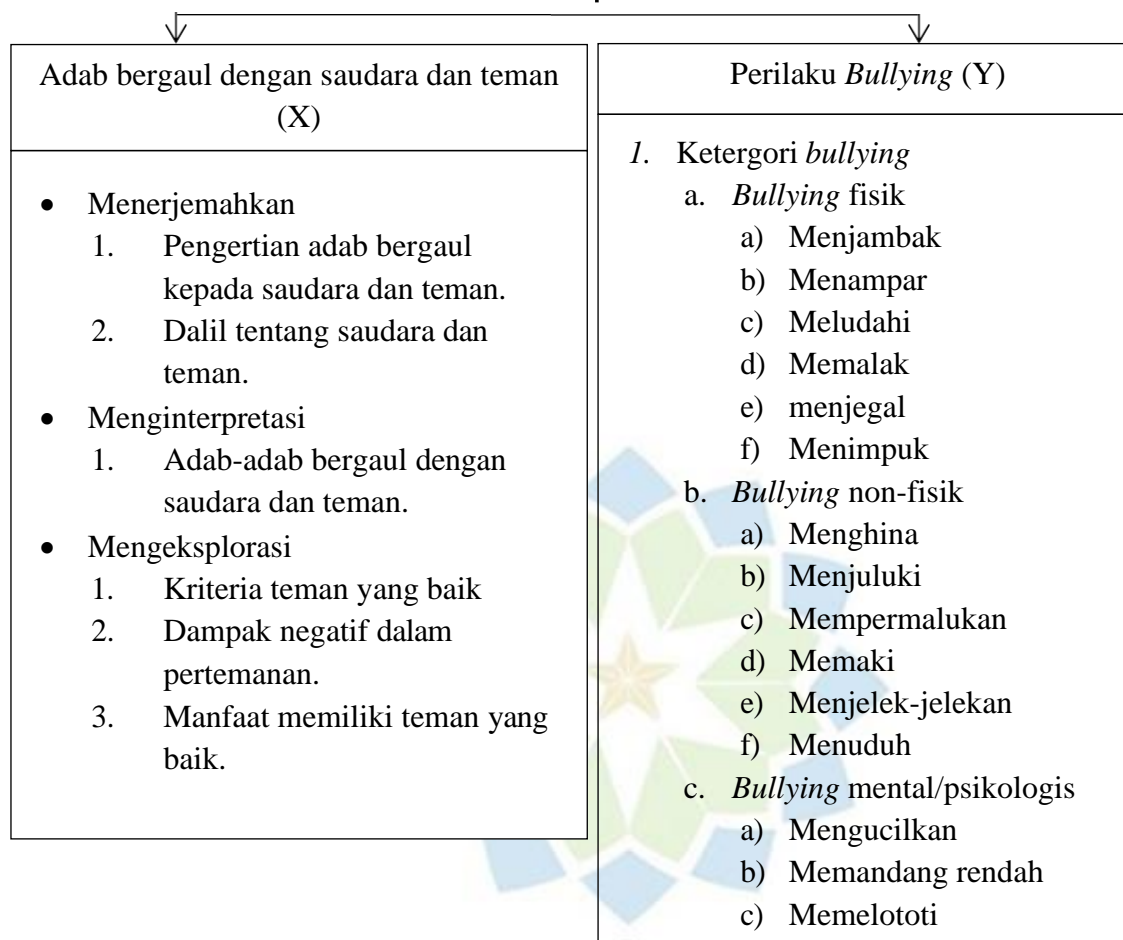
Maka indikator yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

1. Katergori *bullying*
 - a. *Bullying* fisik, seperti menjambak, menampar, meludahi, memalak, menjegal, dan menimpuk
 - b. *Bullying* non-fisik/verbal, seperti menghina, menjuluki, memermalukan, memaki, menjelek-jelekan dan menuduh.
 - c. *Bullying* mental/psikologis, seperti mengucilkan, memandang rendah, dan memelototi.

Untuk lebih jelasnya, penulis membuat skema kerangka berfikir, berikut skema yang penulis buat:



Bagan 1. 1
Kerangka Berfikir



Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau submasalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul atau penelitian ilmiah. Hipotesis tidak boleh dirumuskan dalam kalimat bertanya, kalimat menyeluruh, kalimat menyarankan, atau kalimat mengharapkan. Hipotesis ini akan dinyatakan diterima atau ditolak. (Sudaryono, 2016:203).

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan penulis yakni “*semakin baik pemahaman siswa mengenai materi adab bergaul dengan saudara dan teman, semakin baik perilaku bullyingnya*”, sehingga diformulasikan sebagai berikut:

- a. H_0 :Tidak terdapat hubungan antarpemahaman materi adab bergaul dengan saudara dan teman terhadap perilaku *bullying* mereka.
- b. H_1 :Terdapat hubungan antarpemahaman materi adab bergaul dengan saudara dan teman terhadap perilaku *bullying* mereka.

Kaidah Keputusan :

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima

- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat Penelitian ini, maka penulis akan memaparkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu. Berikut adalah referensi pustaka yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muhtadin Assidieq (NIM. 1152020152), yang berjudul “Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman hubungannya dengan akhlak siswa di sekolah” pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman adalah berkategori sangat baik dengan nilai 83,80. Artinya pemahaman siswa terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman berkategori sangat baik karena berada pada interval 80-100. (2) Akhlak siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung diperoleh angka 3,69. Angka tersebut berkategori tinggi. (3) Hubungan Pemahaman siswa pada materi adab bergaul dengan saudara dan teman dan akhlak siswa diperoleh angka koefisien korelasi 0,41 yang berkategori sedang karena berada pada interval 0,40-0,70. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, diketahui t_{hitung} sebesar 1,906 dan t_{tabel} sebesar 0,444. Dari hasil tersebut terbukti bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dalam keadaan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif antara pemahaman terhadap materi adab bergaul dengan saudara dan teman terhadap akhlak pada siswa di MTs Al-Mukhtar Kabupaten Bandung.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Siska Fitri Yanti (NIM. 1201111957), yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur” Pada jurusan Sosiologi di Universitas Riau, Pekanbaru, pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13,1%. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 10,9%. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran aqidah akhlak terhadap etika siswa sebesar 13,1%.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terdahulu diatas, berguna untuk menguatkan dugaan-dugaan penulis mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti lebih lanjut dari penelitian yang telah dilakukan juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diantaranya adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif serta meneliti tentang hubungan materi aqidah akhlak terhadap perilaku siswa, sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengambil materi aqidah akhlak tentang adab bergaul dengan saudara dan teman, dan penulis mengambil variabel Y tentang perilaku *bullying* pada siswa.

